

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI
PADA WANITA DI KOTA PALANGKA RAYA**

Happy Marthalena Simanungkalit¹

ABSTRAK

Keluarga Berencana adalah usaha-usaha yang dilakukan pemerintah ataupun individu untuk mengatur jarak kelahirannya dengan menggunakan alat atau metode kontrasepsi. Program keluarga berencana nasional lebih diarahkan kepada pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) untuk mempercepat pengendalian fertilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara umur, pendidikan, pengetahuan, peran suami, dan peran petugas kesehatan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada wanita di Kota Palangka Raya.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan metode Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita/ibu yang berstatus menikah, menggunakan kontrasepsi modern (Aseptor KB MKJP dan non MKJP) dan bertempat tinggal di Kota Palangka Raya. Jumlah sampel yaitu sebanyak 308 responden. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-square (X²) dan Fisher Exact Test.

Hasil penelitian yaitu terdapat hubungan pengetahuan ($p=0,001$), peran suami ($p=0,010$) dan peran petugas ($p=0,001$) dengan pemilihan alat kontrasepsi. Variabel umur ($p=0,084$) dan pendidikan (Fisher Exact Test= 1,000) tidak menunjukkan adanya hubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi. Kesimpulannya yaitu variabel pengetahuan, peran suami dan peran petugas kesehatan menunjukkan nilai yang bermakna sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi, sedangkan variabel umur dan pendidikan menunjukkan hubungan yang tidak bermakna sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi. Disarankan bagi petugas kesehatan agar memberi KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) mengenai MKJP dan melakukan pendampingan terhadap aseptor MKJP. Bagi pasangan usia subur untuk aktif dalam mencari informasi mengenai MKJP serta meningkatkan peran suami untuk mendukung istri dalam memilih alat kontrasepsi MKJP.

Kata Kunci : Alat kontrasepsi, Wanita.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini menduduki posisi keempat sebagai negara dengan penduduk terbesar di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Di kawasan Asia Tenggara, posisi Indonesia menempati urutan ke 6 dari 10 negara ASEAN⁽¹⁾.

Jumlah penduduk yang banyak disertai dengan masalah angka kematian ibu (AKI) di Indonesia. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan angka kematian ibu (AKI) mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup. Salah satu pilar *Safe motherhood* yang dapat menekan angka kematian ibu sekaligus menekan angka pertumbuhan penduduk adalah keluarga berencana.

Dalam rangka mempercepat pengendalian fertilitas melalui penggunaan kontrasepsi, maka program keluarga berencana nasional lebih diarahkan kepada pemakaian

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Penggunaan MKJP memiliki banyak keuntungan baik dilihat dari sisi program, maupun *klien* (pengguna). Selain dapat mempercepat penurunan TFR (*Total Fertility Rate*), penggunaan kontrasepsi MKJP juga lebih efisien karena dapat digunakan dalam waktu yang lama serta lebih aman dan efektif.

Peserta KB (Keluarga Berencana) baru di Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2015 sebesar 12,9%. Sebagian besar peserta KB baru mempergunakan kontrasepsi non MKJP yang membutuhkan pembinaan secara rutin dan berkelanjutan untuk menjaga kelangsungan pemakaian kontrasepsi. Proporsi pemakai kontrasepsi suntikan cukup besar yaitu 56,0% (BKKBN Provinsi Kalimantan Tengah, 2015). Metode non-MKJP juga lebih banyak dipilih oleh wanita di Kota Palangka Raya, pada tahun 2015 jumlah aseptor non-MKJP yaitu sebanyak 85,7%⁽²⁾

1) Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palangka Raya

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi, seperti umur wanita yang berusia diatas 35 tahun akan sangat berisiko secara medik jika mengalami kehamilan, sehingga wanita yang berada pada usia ini memerlukan alat kontrasepsi yang efektif mencegah terjadinya kehamilan⁽⁵⁾. Tingkat pendidikan juga seringkali dianggap sebagai patokan maju dan berkembangnya kehidupan masyarakat di suatu wilayah. Secara teoritis, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka cara berfikirnya akan semakin maju.

Pengetahuan juga akan mempengaruhi sikap seseorang jika objek tersebut memiliki suatu manfaat untuk dirinya, pengetahuan mengenai alat kontrasepsi akan mempengaruhi seseorang untuk memilih metode kontrasepsi. Suami sangat berperan dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan dipakai dan dalam hal memberikan informasi KB bagi istri⁽³⁾. Sumber informasi pertama mengenai jenis alat/metode kontrasepsi pada umumnya diperoleh masyarakat dari petugas lapangan KB yang bertugas memberikan pelayanan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi)⁽⁴⁾.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti “faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada wanita di Kota Palangka Raya”.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik dengan metode *Cross Sectional*. Metode *Cross Sectional*.

Lokasi penelitian dilakukan di Wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya. Waktu penelitian dalam periode bulan september hingga oktober 2016.

Populasi penelitian ini terdiri atas wanita/ibu yang berstatus menikah, menggunakan kontrasepsi modern (Akseptor KB MKJP dan non MKJP) dan bertempat tinggal di Kota Palangka Raya sebanyak 42.311 orang.

Sampel dalam penelitian ini didapatkan dari rumus Lemeshow. Berdasarkan

rumus pengambilan sampel, maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 308 orang. Variabel dependen adalah pemilihan alat kontrasepsi, sedangkan variabel independennya adalah umur, pendidikan, pengetahuan, peran suami, petugas kesehatan.

HASIL PENELITIAN

a. Analisa *Univariat*

Tabel 1
Hasil Analisa *Univariat* Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Wanita di Kota Palangka Raya

No	Variabel	N	%
1	Jenis Kontrasepsi MKJP	57	18,5
	Non-MKJP	251	81,5
2	Umur ≤ 35 tahun	208	67,5
	> 35 tahun	100	32,5
3	Pendidikan Tinggi	293	95,1
	Rendah	15	4,9
4	Pengetahuan Tinggi	269	87,3
	Rendah	39	12,7
5	Peran Suami Cukup	272	88,3
	Kurang	36	11,7
6	Peran Petugas Kesehatan Cukup	246	79,9
	Kurang	62	20,1

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang memilih menggunakan alat kontrasepsi non-MKJP (81,5%) dengan umur responden terbanyak ≤ 35 tahun (67,5%). Pendidikan yang pernah ditempuh oleh responden paling banyak berpendidikan tinggi (95,1%) dan responden berpengetahuan tinggi yaitu sebesar 87,3%. Responden yang memperoleh peran suami cukup sebanyak 88,3% dan responden memperoleh peran petugas kesehatan cukup, yaitu sebanyak 79,9%.

b. Analisa Bivariat

Tabel 2.

Hasil Analisa Bivariat Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Wanita di Kota Palangka Raya

No	Variabel	Kontrasepsi				Jumlah		P Value
		MKJP		Non-MKJP		N	%	
		n	%	n	%			
1	Umur							
	≤35 tahun	44	21,2	164	78,8	208	100	0,084
	>35 tahun	13	13	87	87	100	100	
2	Pendidikan							
	Tinggi	55	18,8	238	81,2	293	100	Fisher 1,000
	Rendah	2	13,3	13	86,7	15	100	
3	Pengetahuan							
	Tinggi	57	21,2	212	78,8	269	100	0,001
	Rendah	0	0	39	100	39	100	
4	Peran Suami							
	Cukup	56	20,6	216	79,4	272	100	0,010
	Kurang	1	2,8	35	97,2	36	100	
5	Peran Petugas Kesehatan							
	Cukup	55	22,4	191	77,6	246	100	0,001
	Kurang	2	3,2	60	96,8	62	100	

PEMBAHASAN

1. Hubungan Umur dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi

Umur merupakan faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi seseorang berperilaku. Umur berhubungan dengan struktur organ, fungsi faal, komposisi biokimiawi termasuk sistem hormonal seorang wanita. Perbedaan fungsi faaliah, komposisi biokimiawi dan sistem hormonal pada suatu periode umur menyebabkan perbedaan pada kontrasepsi yang dibutuhkan⁽⁸⁾.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata responden berumur antara ≤35 tahun atau berada pada usia reproduktif. Hanya sebagian kecil responden yang berumur >35 tahun. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p=0,084 atau p>0,05, sehingga H0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan pemilihan alat kontrasepsi. Hal ini dapat disebabkan karena responden masih menginginkan kehamilan dalam waktu dekat. Usia mempengaruhi akseptor dalam penggunaan alat kontrasepsi yang ditentukan fase-fase. Usia kurang 20 tahun; fase menunda kehamilan, usia antara 20-35 tahun; fase menjarangkan kehamilan. Usia antara 35 tahun lebih; fase mengakhiri kehamilan⁽⁶⁾.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Musdalifah bahwa umur berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal pada pasangan suami istri, dari penelitian tersebut tampak bahwa tidak selalu ada hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden dari tiap penelitian.⁽³⁾

2. Hubungan Pendidikan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai Fisher's Exact Test=1,000 atau >0,05 sehingga H0 diterima. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan terakhir responden dengan pemilihan alat kontrasepsi. Hal ini dikarenakan keputusan seseorang dalam memilih alat kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang tinggi. Tingkat pendidikan yang tinggi juga tidak menjadi jaminan mengenai tinggi atau tidaknya tingkat pengetahuan seseorang. Tinggi atau rendahnya pendidikan seseorang, tidak dapat menentukan alat kontrasepsi yang akan dipilih oleh responden.

Hasil penelitian ini tidak sependapat dengan dengan penelitian yang Lontaan tahun

2014 yang menyatakan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur berhubungan dengan pendidikan⁽⁷⁾. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan persepsi termasuk mengenai program KB. Karena semakin tinggi tingkat pendidikannya maka seseorang akan semakin rasional dalam mengambil keputusan, misalnya keputusan mengenai alat kontrasepsi. Semakin tinggi tingkat pendidikan pasangan yang mengikuti program KB, maka semakin besar PUS (Pasangan Usia Subur) yang memandang anaknya sebagai alasan penting untuk melakukan KB, sehingga semakin tinggi proporsi yang mengetahui dan menggunakan kontrasepsi untuk membatasi jumlah anaknya⁽⁸⁾.

3. Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi

Pengetahuan atau knowledge merupakan hasil dari manusia yang terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun pengalaman orang lain .

Hasil uji statistik untuk melihat hubungan pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi diperoleh nilai $p=0,001$ atau nilai $p<0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi. Akseptor KB yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, keikutsertaannya dalam program KB hanya untuk mengatur kelahiran. Sementara bagi akseptor yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, selain untuk mengatur kelahiran, juga untuk mensejahterakan keluarga karena dengan dua anak cukup, baik laki-laki maupun perempuan, keluarga kecil bahagia dan sejahtera dapat tercapai dengan mudah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awalia tahun 2013 yang menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku pemilihan jenis kontrasepsi.

4. Hubungan Peran Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi

Peran suami yang menyangkut KB, selain mendukung pengambilan keputusan, ikut serta saat konsultasi pada tenaga kesehatan, mengingatkan istri jadwal minum

obat, dan jadwal kontrol, peran suami lainnya adalah memfasilitasi (sebagai orang yang menyediakan fasilitas), termasuk memberikan semua kebutuhan istri saat akan memeriksakan masalah kesehatan reproduksinya⁽³⁾.

Berdasarkan uji statistik diperoleh $p=0,010$ atau $p < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara peran suami dengan pemilihan alat kontrasepsi. Hal ini dikarenakan dukungan suami/isteri merupakan salah satu faktor penguat (*reinforcing factor*) yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Maka setiap dilakukan tindakan medis dalam penggunaan kontrasepsi, harus membutuhkan partisipasi atau dukungan dari suami/isteri karena menyangkut organ reproduksi dari kedua pihak.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Preputri tahun 2013 yang menyatakan ada hubungan antara peran suami dengan pemilihan alat kontrasepsi ($p=0,001$)⁽⁹⁾, namun tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti dan Siti (2012) di Tasikmalaya yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara partisipasi suami/isteri dengan pemilihan kontrasepsi⁽¹²⁾.

5. Hubungan Peran Petugas dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi

Sumber informasi pertama mengenai jenis alat/metode kontrasepsi pada umumnya diperoleh masyarakat dari petugas lapangan KB antara lain Petugas Pengawas Lapangan Keluarga Berencana (PPLKB), Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa (PPKBD) maupun kader-kader yang bertugas memberikan pelayanan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) terkhusus mengenai KB kepada masyarakat⁽⁴⁾. Informasi tersebut dapat diperoleh oleh masyarakat dari dokter atau paramedis yang bertugas di klinik KB yang terdapat di Puskesmas, Balai Kesehatan, Rumah Sakit Bersalin maupun Rumah Sakit Umum⁽¹⁰⁾.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p=0,001$ atau $p<0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran petugas dengan pemilihan alat kontrasepsi. Petugas kesehatan dianggap sangat berperan dalam tahap akhir pemilihan alat kontrasepsi. Calon akseptor yang masih ragu-ragu dalam memilih alat kontrasepsi dapat diyakinkan oleh petugas kesehatan. Hal ini

juga didukung oleh posisi petugas kesehatan yang masih dianggap panutan di masyarakat, sehingga anjuran ataupun keputusan yang dibuat akan dilaksanakan oleh masyarakat. Demikian juga menyangkut alat kontrasepsi⁽¹¹⁾.

Petugas kesehatan agar memberikan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) terkhusus mengenai MKJP secara aktif untuk mendorong terjadinya peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang MKJP sehingga masyarakat mampu melaksanakannya secara mantap. Petugas kesehatan juga perlu melakukan pendampingan terhadap akseptor MKJP untuk meminimalisasi angka drop out.

Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Preputri tahun 2013 bahwa ada hubungan antara peran petugas dengan pemilihan alat kontrasepsi. Petugas kesehatan dianggap sangat berperan dalam tahap akhir pemilihan alat kontrasepsi.⁽⁹⁾

KESIMPULAN

1. Variabel pengetahuan, peran suami dan peran petugas kesehatan menunjukkan nilai yang bermakna sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi pada wanita.
2. Variabel umur dan pendidikan menunjukkan hubungan yang tidak bermakna sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi pada wanita.

SARAN

1. Bagi petugas kesehatan agar memberi KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) mengenai MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) secara aktif pada pasangan usia subur agar terjadinya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang MKJP sehingga mampu melaksanakannya secara mantap dan melakukan pendampingan terhadap akseptor MKJP untuk meminimalisasi angka *drop out*.
2. Bagi pasangan usia subur untuk aktif dalam mencari informasi mengenai MKJP serta meningkatkan peran suami untuk mendukung istri dalam memilih alat kontrasepsi MKJP yang dalam penggunaannya mempunyai efektifitas dan tingkat kelangsungan pemakaiannya yang tinggi dengan angka kegagalan yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Keluarga Berencana Nasional. *Laporan Umpan Balik Hasil Pelaksanaan Sub Sistem Pencatatan dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : Direktorat Pelaporan dan Statistik Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2012
2. Badan Pemberdayaan perempuan dan Keluarga Berencana Kota Palangka Raya. 2015
3. Musdalifah. dkk. *Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal Pasutri di Wilayah Kerja Puskesmas Lampa Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang 2013*. 2013.
<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/5657/JURNAL%20MUSDALIFAH%20ARIFUDDIN.pdf?sequence=1>.
4. Handayani, Sri. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama. 2010
5. Kusumaningrum R. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi Yang Digunakan Pada Pasangan Usia Subur. 2009. www.eprints.undip.ac.id.
6. Hartanto H. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan. Hal 46-50. 2010.
7. Lontaan Anita, Kusmiyati Dompas Robin. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud*. Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado. 2014.
8. Pramono, dan Ulfa. *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pemilihan AKDR* [Skripsi]. Semarang: Stikes Telogorejo. 2011.
9. Preputri Andrianasti. 2014. faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada wanita di wilayah pesisir Kecamatan bantaeng kabupaten bantaeng Tahun 2013. Skripsi FKM UNHAS.
10. Sulistyawati, Ary. 2011. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika.
11. Purba, Tatarini Junita. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Alat Kontrasepsi Pada Istri PUS di*

Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2008. Tesis. Medan : Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

<http://id.scribd.com/doc/138043617/73698181-FAKTORKB-IUD>

12. Sugiarti, dan Siti. *Faktor Pasangan yang mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi Pada Pasangan Usia subur* [Skripsi]. Tasikmalaya: FIK Tasikmalaya.2012.